

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi pada hasil data penelitian. Terdapat dua macam uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antar variabel.

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas, acuan nilai signifikansi yang digunakan ialah sebesar 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi bernilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut penjelasan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini :

a. Prokrastinasi Akademik

Pada skala prokrastinasi akademik hasil uji normalitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,927 ($p > 0,05$). Dari data yang ada maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Kecemasan Akademik

Pada skala kecemasan akademik hasil uji normalitasnya diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,590 ($p > 0,05$). Dari data yang ada maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan uji linearitas terhadap variabel prokrastinasi akademik dengan kecemasan akademik diperoleh hasil nilai F_{linear} adalah 8.510 dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$) maka dari data tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan linier pada variabel prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik.

5.1.2. Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis hubungan dari kedua variabel yaitu sebesar $r_{xy} = 0,395$ dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecemasan akademik dengan prokrastinasi akademik.

5.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis korelasi antara kecemasan akademik dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar $r_{xy} = 0,395$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan positif antara kecemasan akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semakin tinggi tingkat kecemasan akademik maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecemasan akademik maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Catrunada (dalam Nafeesa, 2018) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah kecemasan. Nafeesa menjelaskan

bahwa siswa merasa tugasnya dikerjakan secara tidak maksimal karena terkejar oleh *deadline* yang diberikan oleh gurunya sehingga menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas. Kemudian siswa sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri mereka menjadi sangat rendah dalam melakukan tugas.

Mahasiswa yang mempunyai kecenderungan kecemasan dalam mengerjakan skripsi akan mengalami ketakutan dan ketidakmampuan mahasiswa untuk mengerjakan skripsinya karena terhambat oleh pemikiran tentang dirinya. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi atau penundaan dalam pengerjaan skripsi. Berdasarkan teori yang ada, maka dapat dikatakan bahwa, kecemasan akademik dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Sutjipto (2012) menyatakan bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara kecemasan dan prokrastinasi. Kemudian hasil penelitian dari Faruqi, (2013) adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara kecemasan akademik dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi. Faruqi juga menjelaskan bahwa hal ini dapat diartikan bahwa kecemasan mempengaruhi prokrastinasi penyusunan skripsi. Kemudian hasil dari penelitian Siaputra & Natalya (2013) terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan dan prokrastinasi, semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, semakin tinggi tingkat kecemasan akademik maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan begitu pula sebaliknya. Seseorang yang cemas lebih memilih untuk segera mengerjakannya, sedangkan seseorang yang cemas lebih memilih untuk melakukan penundaan.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ottens (dalam Esterina, 2012) dimana ketika seseorang mengalami kecemasan, maka akan berpengaruh secara

negatif dan salah satu konsekuensinya adalah lebih banyak menghindari tugas atau melakukan penundaan. Hal ini didukung berdasarkan aspek dari Ferrari dkk dan Stell (dalam Amini, 2010) yaitu *perceived time*, *intention-action*, *emotional distress*, *perceived ability*. Dalam aspek *emotional distress* menimbulkan perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Melakukan penundaan terhadap tugas membawa perasaan tidak nyaman. Efek negatif yang muncul memicu kecemasan dalam diri prokrasinator. Mahasiswa yang merasa takut dan khawatir menghadapi skripsi pasti mempunyai alasan, karena ada suatu hal yang membuat mereka secara sadar maupun tidak sadar untuk menundanya atau memang penundaan itu harus terjadi karena beberapa faktor salah satunya kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hal yang dapat mengurangi prokrastinasi ialah ketika sebuah tugas akhir atau skripsi memiliki aturan atau *deadline* pengumpulan yang jelas, maka mahasiswa akan cenderung untuk segera menyelesaikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar. Namun penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan yang ada yaitu :

1. Keterbatasan subjek yang terlalu sedikit.
2. Kurangnya informasi dan data mengenai mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi lebih dari 2 semester.